

Penanaman Nilai-Nilai *Akhlakul Karimah* Melalui Kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an di TPA Al-Ikhlas Palembang

Instilling the Values of Noble Islamic Morals Through Qur'anic Education Activities at TPA Al-Ikhlas Palembang

Siti Nadiyah¹, Hawwin Huda Yana², Sarah³

^{1,2,3}Islamic Education Department, STIT Bustanul Ulum Lampung Tengah

ARTICLE INFO

Article history:

Received 03 October 2026

Revised 05 October 2026

Accepted 10 October 2026

Available online 14 October 2026

Keywords

character education; Islamic noble character; Qur'anic education center; students.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to describe the activities and methods used to instill akhlaqul karimah (noble Islamic character) among students at Al-Ikhlas Qur'anic Education Center (TPA), Unit 376, Palembang, and to identify the supporting and inhibiting factors affecting their implementation. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation during a 30-day field internship from April 20 to May 25, 2026. The research participants included the TPA management, Qur'anic teachers, and students. The findings indicate that the cultivation of akhlaqul karimah is carried out through habituation to worship and daily manners, exemplary conduct (uswah hasanah), religious advice (mauidzah), and Qur'anic learning using the Qiraati and 6M methods, integrated with the introduction of moral values. Supporting factors include the commitment of the TPA management, students' enthusiasm, and community trust in the institution. Meanwhile, inhibiting factors include limited learning time, differences

in students' abilities, a decline in student enrollment following the COVID-19 pandemic, competition from other nearby Qur'anic education centers, and social challenges in the surrounding environment. This study recommends strengthening collaboration among TPA management, parents, and the community to ensure the continuity of moral habituation across educational, family, and community settings.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan dan metode penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Ikhlas unit 376 Palembang serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama kegiatan magang lapangan pada 20 April–25 Mei 2026. Informan penelitian meliputi pengelola TPA, ustaz dan ustazah, serta santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dilakukan melalui pembiasaan ibadah dan adab sehari-hari, keteladanan (uswah hasanah), nasihat keagamaan (mauidzah), serta pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Qiraati dan metode 6M yang diintegrasikan dengan pengenalan nilai-nilai akhlak. Faktor pendukung meliputi dukungan pengurus TPA, antusiasme santri, serta kepercayaan masyarakat terhadap lembaga. Adapun faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan santri, penurunan jumlah santri pascapandemi Covid-19, persaingan dengan TPA lain, dan tantangan lingkungan sosial di sekitar lembaga. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kerja sama antara pengelola TPA, orang tua, dan masyarakat untuk mendukung kesinambungan pembiasaan akhlak di lingkungan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan bagian fundamental dalam ajaran Islam yang berperan penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku manusia (Surudin & Mahmudi, 2024). Dalam perspektif Islam, akhlak tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga mencakup pembiasaan perilaku terpuji dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai-nilai akhlak tersebut berlandaskan Al-Qur'an dan hadis serta tercermin dalam keteladanan Rasulullah SAW sebagai

uswatun hasanah bagi umat Islam (Aziz, 2023). Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah perlu dilakukan sejak usia dini karena masa kanak-kanak merupakan periode penting dalam pembentukan kebiasaan dan internalisasi nilai moral. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak cukup hanya diberikan melalui penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga memerlukan keteladanan, pembiasaan, dan praktik perilaku positif secara berkelanjutan (Rahmi et al., 2024).

Pentingnya pendidikan akhlak semakin relevan di tengah perkembangan teknologi informasi dan perubahan lingkungan sosial yang memengaruhi kehidupan anak. Paparan media sosial, pergaulan, serta keterbatasan pendampingan orang tua dapat menjadi tantangan dalam proses pembentukan karakter apabila tidak diimbangi dengan pendidikan nilai yang memadai. (Rahmi et al., 2024) menekankan pentingnya pembinaan akhlak melalui keteladanan, sedangkan (Fatma & Badaruddin, 2016) mengidentifikasi penggunaan teknologi, keterbatasan waktu orang tua, pengaruh teman sebaya, dan kurangnya pengawasan sebagai sejumlah kendala dalam pembinaan akhlak anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak memerlukan keterlibatan berbagai lingkungan pendidikan agar nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendukung pembentukan akhlakul karimah pada anak.

Salah satu lembaga yang berperan dalam pendidikan keagamaan anak adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal berbasis masyarakat, TPA tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memberikan dasar pengetahuan keislaman dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (Zulya et al., 2023). Penelitian Masnawati dan Fitria (2024) menunjukkan pentingnya peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam pengembangan akhlak anak. Sementara itu, (Septoyadi et al., 2021) menjelaskan bahwa keberadaan TPA dapat membantu orang tua dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Penanaman akhlak melalui TPA dapat dilaksanakan secara terintegrasi dengan pembelajaran Al-Qur'an, praktik ibadah, pembelajaran adab, serta pengenalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Aziz, 2023). Oleh sebab itu, kegiatan TPA memiliki potensi strategis dalam membentuk karakter religius anak melalui proses pembelajaran yang terarah dan berkesinambungan.

Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah melalui kegiatan TPA dapat dilakukan dengan berbagai metode, antara lain keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, praktik langsung, dan penyampaian kisah-kisah teladan. (Fatma & Badaruddin, 2016) mengidentifikasi keteladanan, pembiasaan, praktik, bercerita, bernyanyi, dan pemberian konsekuensi sebagai metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak anak di TPA Al-Falah. (Rahma et al., 2023) juga menekankan pentingnya konsistensi keteladanan, kegiatan pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif, serta dukungan lingkungan dalam pengembangan akhlak dan kecerdasan emosional. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penanaman akhlak membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan nilai-nilai kebaikan. Keberhasilannya turut dipengaruhi oleh konsistensi pendidik, keteraturan kegiatan, dukungan orang tua, serta kondisi lingkungan sosial yang mendukung pembentukan perilaku positif (Rahma et al., 2023).

TPA Al-Ikhlas unit 376 Palembang merupakan salah satu lembaga pendidikan Al-Qur'an yang berdiri sejak sekitar tahun 1993 atas prakarsa dan swadaya masyarakat setempat. Lembaga ini menyelenggarakan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang disertai dengan pembiasaan adab dan aktivitas keagamaan bagi santri. Berdasarkan pengamatan awal selama kegiatan magang lapangan, penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di TPA Al-Ikhlas dilaksanakan melalui pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Qiraati dan metode 6M,

pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar, praktik salam dan bersalaman, kegiatan ibadah, serta penyampaian nasihat keagamaan. Namun, pelaksanaannya juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan waktu belajar, perbedaan kemampuan santri, penurunan jumlah santri setelah pandemi Covid-19, serta kondisi lingkungan sosial yang memerlukan perhatian bersama. Kondisi tersebut menjadi dasar penting untuk mengkaji pelaksanaan penanaman akhlakul karimah secara lebih mendalam berdasarkan pengalaman empiris di TPA Al-Ikhlas Palembang.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pendidikan akhlak melalui TPA/TPQ dengan fokus yang beragam. (Fatma & Badaruddin, 2016) mengkaji strategi pembinaan akhlak anak di TPA Al-Falah, sedangkan Aziz (2023) membahas implementasi pembelajaran Al-Qur'an dalam pembentukan akhlak santri. (Rahma et al., 2023) menyoroti pengembangan kecerdasan emosional dan akhlakul karimah dalam konteks TPA, sementara (Zulya et al., 2023) mengkaji evaluasi program pendidikan di lembaga TPA. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan untuk memahami metode pembinaan akhlak, pelaksanaan pembelajaran, serta faktor yang memengaruhi kegiatan pendidikan Al-Qur'an. Meskipun demikian, masih diperlukan kajian yang secara khusus menggambarkan keterkaitan antara bentuk kegiatan pembelajaran, metode penanaman akhlak, dan kondisi kontekstual lembaga dalam satu penelitian lapangan. Dalam konteks ini, penelitian di TPA Al-Ikhlas Palembang diarahkan untuk memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana penanaman akhlakul karimah dilaksanakan, termasuk faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di TPA Al-Ikhlas Palembang, mengidentifikasi metode yang diterapkan ustaz dan ustazah, serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama kegiatan magang lapangan pada 20 April-25 Mei 2026. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pendidikan akhlak berbasis TPA serta menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola TPA, pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam memperkuat penanaman nilai-nilai akhlakul karimah secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan proses penanaman nilai-nilai akhlakul karimah melalui kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Ikhlas unit 376 Palembang. Penelitian dilaksanakan selama 30 hari, yaitu pada 20 April–25 Mei 2026, berdasarkan kegiatan magang lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Subjek penelitian meliputi ketua lembaga TPA, ustaz/ustazah, dan santri. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara dengan pengelola TPA, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, materi ajar, dan catatan pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan mengacu pada model *Miles dan Huberman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum TPA Al-Ikhlas Palembang

TPA Al-Ikhlas unit 376 Kota Palembang merupakan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang berdiri sejak sekitar tahun 1993 atas prakarsa dan swadaya masyarakat setempat. Pendirian lembaga ini dilandasi oleh semangat gotong royong masyarakat yang berkontribusi melalui

wakaf tanah, sumbangan tenaga, dan pengumpulan dana untuk membangun gedung pembelajaran sederhana. Keberadaan TPA Al-Ikhlas mencerminkan partisipasi masyarakat dalam menyediakan sarana pendidikan keagamaan bagi anak-anak di lingkungan sekitarnya. Secara geografis, TPA ini berada di kawasan padat penduduk dengan akses melalui Jalan Dr. M. Isa, Lorong Aguscik, dan Jalan Veteran, Lorong Aguscik. Lokasi tersebut memudahkan santriwan dan santriwati menjangkau tempat pembelajaran sekaligus memungkinkan terjadinya interaksi sosial antara santri, pengelola, dan masyarakat sekitar. Kondisi ini menjadi salah satu konteks penting dalam pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an dan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di lingkungan TPA.

Dalam perkembangannya, TPA Al-Ikhlas menghadapi sejumlah tantangan dalam mempertahankan keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama kegiatan magang, jumlah santri mengalami penurunan setelah pandemi Covid-19 yang membatasi pelaksanaan pembelajaran tatap muka. Selain itu, munculnya TPA baru di wilayah sekitar turut menambah tantangan bagi lembaga dalam mempertahankan partisipasi santri. Kondisi lingkungan sosial di sekitar TPA juga memerlukan perhatian, terutama terkait temuan pengamatan mengenai peredaran narkoba dan keberadaan anak jalanan yang berpotensi memengaruhi kenyamanan serta suasana belajar. Meskipun menghadapi berbagai tantangan tersebut, TPA Al-Ikhlas tetap menyelenggarakan kegiatan pendidikan keagamaan bagi anak-anak di lingkungan setempat. Keberlangsungan kegiatan ini menunjukkan pentingnya peran lembaga pendidikan nonformal dalam memberikan pembelajaran Al-Qur'an sekaligus mendukung penanaman nilai-nilai akhlakul karimah. Dengan demikian, TPA Al-Ikhlas Palembang menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji pelaksanaan pendidikan akhlak, termasuk bentuk kegiatan yang diterapkan serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses penanamannya.

Bentuk Kegiatan Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan magang di TPA Al-Ikhlas unit 376 Palembang, penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang mengintegrasikan pembelajaran Al-Qur'an, praktik ibadah, pembiasaan adab, dan aktivitas edukatif Islami. Kegiatan tersebut tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana membiasakan santri berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Hasanah et al., 2022) serta (Nurhayati & Karimah, 2023) yang menjelaskan bahwa kegiatan TPA/TPQ mencakup pembelajaran Al-Qur'an, praktik ibadah, dan pembentukan akhlak terpuji. Dengan demikian, penanaman akhlakul karimah di TPA Al-Ikhlas dilakukan melalui aktivitas pembelajaran yang memadukan pemahaman keagamaan dengan praktik perilaku positif.

Pertama, pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Qiraati dan metode 6M. Pembelajaran Al-Qur'an menjadi salah satu kegiatan utama di TPA Al-Ikhlas. Metode Qiraati digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, sedangkan metode 6M dimanfaatkan dalam kegiatan pemahaman Al-Qur'an dengan mengintegrasikan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya diarahkan untuk menguasai bacaan Al-Qur'an, tetapi juga diperkenalkan pada nilai-nilai keislaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Al-Qur'an yang disertai penguatan nilai moral sejalan dengan temuan (Aziz, 2023) yang menjelaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan TPA dapat diintegrasikan dengan penanaman akhlak melalui pengenalan kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan nilai keteladanan. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an berpotensi menjadi sarana

pendidikan akhlak ketika materi keagamaan dihubungkan dengan perilaku konkret yang perlu dibiasakan oleh santri.

Kedua, pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah belajar. Kegiatan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan bentuk pembiasaan yang mengajarkan santri untuk mengawali dan mengakhiri aktivitas dengan mengingat Allah SWT. Selain membangun kebiasaan berdoa, kegiatan ini dapat mendukung pembentukan sikap tertib, rasa syukur, dan kesadaran bahwa kegiatan belajar merupakan bagian dari aktivitas yang bernilai ibadah. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai karena memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal dan mempraktikkan perilaku keagamaan secara konsisten. Hal ini sejalan dengan (T. S. Ningrum & Wahidin, 2023) menempatkan pembiasaan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari proses penanaman nilai-nilai akhlakul karimah. Dengan demikian, pembacaan doa bukan hanya menjadi rutinitas pembelajaran, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter religius santri.

Ketiga, pembiasaan salam dan bersalaman. Praktik mengucapkan salam dan bersalaman dengan ustaz, ustazah, serta sesama santri merupakan kegiatan yang mendukung penanaman nilai kesopanan, penghormatan, dan sikap saling menghargai. Melalui pembiasaan tersebut, santri memperoleh kesempatan untuk menerapkan adab dalam interaksi sehari-hari di lingkungan TPA. Nilai akhlak tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku yang dapat diamati dan diulang dalam kehidupan bersama. Penelitian (Nurhadi et al., 2021) menunjukkan bahwa pembiasaan menyambut guru dan bersalaman dengan pendidik merupakan salah satu bentuk budaya kelembagaan yang digunakan untuk menanamkan akhlakul karimah. Sejalan dengan itu, (Suryono et al., 2022) menekankan peran pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk perilaku positif peserta didik. Oleh karena itu, praktik salam dan bersalaman di TPA Al-Ikhlas dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan adab sosial yang diterapkan melalui interaksi langsung.

Keempat, kegiatan salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an. Kegiatan salat berjamaah dan tadarus bersama menjadi sarana pembiasaan ibadah sekaligus pembentukan sikap disiplin, kebersamaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Melalui pelaksanaan ibadah secara bersama-sama, santri memperoleh pengalaman untuk mengikuti aturan, menjaga ketertiban, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Sementara itu, tadarus memberikan kesempatan kepada santri untuk berinteraksi secara rutin dengan Al-Qur'an dan memperkuat kebiasaan membaca kitab suci. (Fadil et al., 2023) menjelaskan bahwa pembiasaan tadarus sebelum pembelajaran dapat menjadi bagian dari pembentukan karakter religius, sedangkan (Mahmudiyah & Mulyadi, 2021) menempatkan salat berjamaah dan kegiatan tahfiz sebagai bagian dari pembentukan karakter keagamaan. Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa praktik ibadah yang dilakukan secara teratur dapat menjadi media penanaman nilai akhlak melalui pengalaman langsung, meskipun perkembangan perilaku santri tetap perlu diamati secara berkelanjutan.

Kelima, kajian tausiyah yang disertai pemberian hadiah dan makanan ringan. Kajian tausiyah merupakan kegiatan penyampaian pesan keagamaan yang bertujuan memperkenalkan dan memperkuat pemahaman santri mengenai perilaku terpuji. Pemberian hadiah dan makanan ringan dalam kegiatan tersebut dimanfaatkan untuk meningkatkan antusiasme santri dalam mengikuti pembelajaran. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya menggabungkan penyampaian nilai-nilai agama dengan suasana belajar yang menyenangkan. (Fatma & Badaruddin, 2016) mengidentifikasi penggunaan metode yang bervariasi sebagai bagian dari strategi pembinaan akhlak di TPA, sedangkan (Hasanah et al., 2022) menekankan pentingnya pengintegrasian pembelajaran Al-Qur'an dengan pendidikan keagamaan dan pembiasaan

akhlak. Meskipun hadiah dapat membantu meningkatkan minat mengikuti kegiatan, penanaman akhlak tetap perlu diarahkan pada tumbuhnya kesadaran santri untuk melakukan kebaikan, bukan semata-mata untuk memperoleh penghargaan.

Keenam, kegiatan mewarnai gambar-gambar Islami. Kegiatan mewarnai gambar bertema Islami menjadi salah satu bentuk aktivitas edukatif yang dapat digunakan untuk mengenalkan nilai-nilai keislaman dengan cara yang menyenangkan, khususnya bagi santri usia dini. Melalui aktivitas tersebut, pendidik dapat menghubungkan gambar atau tema yang digunakan dengan pengenalan adab dan perilaku terpuji sesuai materi pembelajaran. Kegiatan kreatif semacam ini juga memberikan variasi dalam proses belajar sehingga santri tidak hanya terlibat dalam aktivitas membaca dan mendengarkan penjelasan. Pendekatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak sejalan dengan kajian Amelia dan Marlina (2022) mengenai penggunaan media audiovisual dalam penanaman nilai akhlakul karimah serta Ningrum dan Wahidin (2023) yang membahas kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan karakter Islami. Namun, kontribusi kegiatan mewarnai terhadap pembentukan akhlak perlu dilihat melalui keterkaitan antara materi gambar, penjelasan pendidik, dan perilaku yang dibiasakan setelah kegiatan berlangsung.

Berdasarkan di atas, berbagai kegiatan di TPA Al-Ikhlas Palembang menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dilakukan melalui integrasi pembelajaran Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, praktik adab sosial, penyampaian pesan keagamaan, dan aktivitas kreatif. Pola ini sejalan dengan temuan Masnawati dan Fitria (2024) mengenai peran TPA/TPQ dalam pengembangan akhlak anak serta Hasanah et al. (2022) yang menekankan keterpaduan pembelajaran Al-Qur'an dan pendidikan akhlak. Dengan demikian, kegiatan TPA tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga menyediakan ruang bagi santri untuk mengenal dan mempraktikkan nilai-nilai keislaman. Agar nilai tersebut terinternalisasi secara berkelanjutan, pelaksanaan kegiatan perlu didukung oleh keteladanan pendidik, konsistensi pembiasaan, dan penguatan perilaku positif dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Metode Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Santri

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan magang di TPA Al-Ikhlas unit 376 Palembang, penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dilakukan melalui beberapa metode yang saling melengkapi, yaitu metode talaqqi, tanya jawab, keteladanan, pembiasaan, serta pemberian motivasi dan permainan edukatif. Metode-metode tersebut diterapkan dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan adab sehari-hari agar santri tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga terbiasa menerapkan nilai-nilai Islam dalam perilakunya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Surudin & Mahmudi, 2024) serta (Zulya et al., 2023) bahwa pendidikan di TPA/TPQ tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup praktik ibadah dan pembiasaan akhlak terpuji. Dengan demikian, penanaman akhlakul karimah di TPA perlu dipahami sebagai proses pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan, keteladanan, dan praktik perilaku secara berkelanjutan.

Pertama, metode talaqqi dan tanya jawab aktif. Metode talaqqi diterapkan melalui penyampaian materi secara langsung oleh ustaz atau ustazah, sehingga santri dapat menyimak, mengikuti, dan memperoleh bimbingan selama proses pembelajaran. Metode ini dikombinasikan dengan tanya jawab aktif untuk memberikan kesempatan kepada santri memahami makna bacaan Al-Qur'an dan materi yang disampaikan, bukan sekadar melafalkannya. Interaksi tersebut juga memungkinkan pendidik mengetahui bagian materi yang belum dipahami oleh santri. (Maharani et al., 2024) menjelaskan penggunaan talaqqi dalam

pembelajaran hafalan di lingkungan TK/TPA, sedangkan (Aziz, 2023) menekankan pentingnya pendampingan dan pengawasan pendidik dalam mendukung proses pembelajaran Al-Qur'an. Dalam konteks TPA Al-Ikhlash, kombinasi talaqqi dan tanya jawab dapat dipahami sebagai upaya membangun pembelajaran yang interaktif sekaligus membuka ruang untuk menghubungkan materi Al-Qur'an dengan nilai-nilai akhlak. Namun, pemahaman makna dan internalisasi nilai tetap memerlukan penguatan melalui contoh serta praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, metode keteladanan (*uswah hasanah*). Keteladanan dilakukan dengan menjadikan perilaku ustaz dan ustazah sebagai contoh bagi santri dalam menerapkan akhlak terpuji. Keteladanan dapat diwujudkan melalui cara berbicara yang santun, sikap menghormati orang lain, kedisiplinan, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman selama kegiatan pembelajaran. Melalui pengamatan terhadap perilaku pendidik, santri memperoleh contoh konkret mengenai penerapan akhlak dalam interaksi sehari-hari. (Marlina et al., 2021) menjelaskan bahwa keteladanan pendidik, termasuk melalui sikap dan perkataan yang baik, merupakan salah satu cara membina akhlak santri di lingkungan TPA. Sejalan dengan itu, (Fahimah, 2022) mengidentifikasi keteladanan sebagai salah satu strategi pembentukan akhlakul karimah di lembaga pendidikan Al-Qur'an. Oleh karena itu, konsistensi perilaku ustaz dan ustazah menjadi penting karena nilai-nilai yang disampaikan dalam pembelajaran perlu selaras dengan tindakan yang ditunjukkan kepada santri.

Ketiga, metode pembiasaan (*habituasi*). Metode pembiasaan dilakukan melalui pengulangan perilaku positif dalam kegiatan sehari-hari, seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, bersalaman dengan pendidik, menjaga ketertiban, dan mengikuti kegiatan ibadah. Pembiasaan tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk mempraktikkan nilai-nilai keislaman secara berulang sehingga perilaku terpuji dapat berkembang menjadi kebiasaan. (Fahimah, 2022) menempatkan pembiasaan sebagai strategi pembentukan akhlakul karimah melalui penanaman kedisiplinan, sedangkan (Salsabila et al., 2024) menjelaskan pembiasaan salam sebagai salah satu bentuk pembinaan akhlak di lingkungan TPQ. Dalam pelaksanaannya di TPA Al-Ikhlash, pembiasaan perlu dilakukan secara konsisten dan disertai penjelasan mengenai makna perilaku yang diterapkan agar santri tidak hanya mengikuti rutinitas, tetapi juga memahami nilai kesopanan, kedisiplinan, dan penghormatan yang terkandung di dalamnya.

Keempat, metode nasihat, bimbingan, dan motivasi. Pemberian nasihat dilakukan untuk menjelaskan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sedangkan bimbingan dan motivasi digunakan untuk mendorong santri mengikuti pembelajaran serta menerapkan akhlak terpuji. Melalui pendekatan ini, ustaz dan ustazah dapat memberikan arahan ketika santri mengalami kesulitan memahami materi atau menunjukkan perilaku yang perlu diperbaiki. (Cahyani & Attalina, 2024) menjelaskan pentingnya nasihat dan teguran sebagai bagian dari pembinaan adab anak, sementara (C. D. Ningrum & Suradji, 2021) mengidentifikasi metode bimbingan dan motivasi dalam proses internalisasi nilai di lembaga pendidikan keagamaan. Dalam konteks TPA Al-Ikhlash, pendekatan tersebut dapat mendukung proses penanaman akhlak apabila diberikan dengan bahasa yang mudah dipahami, sesuai dengan usia santri, dan disertai penjelasan mengenai alasan suatu perilaku perlu dilakukan atau dihindari.

Kelima, metode permainan edukatif dan pembelajaran yang menyenangkan. Permainan digunakan untuk menjaga antusiasme santri selama pembelajaran, khususnya ketika mempelajari makna dan mufradat Al-Qur'an. Penggunaan aktivitas yang menyenangkan dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan mengurangi kejenuhan, terutama bagi santri usia dini. (Aziz, 2023) menjelaskan bahwa variasi metode pembelajaran, termasuk kegiatan bermain sambil belajar dan penyisipan kisah teladan, dapat digunakan

dalam pembelajaran di TPA. Sementara itu, (Suparwoto, 2022) membahas penggunaan kegiatan penyegar suasana (*ice-breaking*) dan media audiovisual sebagai pendukung pembelajaran karakter. Dalam penerapannya, permainan edukatif di TPA Al-Ikhlas dapat diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan minat belajar, tetapi juga untuk menanamkan nilai kerja sama, kejujuran, kedisiplinan, dan sikap saling menghargai. Nilai-nilai tersebut perlu diintegrasikan secara sengaja ke dalam aturan dan pelaksanaan permainan agar kegiatan menyenangkan tetap memiliki tujuan pendidikan akhlak yang jelas.

Secara keseluruhan, metode penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di TPA Al-Ikhlas Palembang menunjukkan bahwa pembentukan akhlak memerlukan pendekatan yang terpadu. Metode talaqqi dan tanya jawab mendukung proses pemahaman materi, keteladanan memberikan contoh perilaku nyata, pembiasaan memperkuat praktik akhlak sehari-hari, sedangkan nasihat, motivasi, dan permainan edukatif membantu menjaga keterlibatan santri dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan (Amelia & Marlina, 2022), (Fahimah, 2022), serta (Cahyani & Attalina, 2024) yang menekankan peran keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan dalam pendidikan akhlak. Dengan demikian, penanaman akhlakul karimah tidak bergantung pada satu metode saja, tetapi pada keterpaduan metode pembelajaran dan konsistensi penerapannya. Penguatan lebih lanjut dapat dilakukan melalui kerja sama antara ustaz/ustazah, orang tua, dan masyarakat agar nilai-nilai yang dipelajari di TPA juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Akhlakul Karimah

Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di TPA Al-Ikhlas Palembang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan lembaga, diri santri, serta kondisi sosial di sekitarnya. Faktor-faktor tersebut dapat mendukung maupun menghambat proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman akhlakul karimah tidak hanya bergantung pada kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh TPA, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi santri, keteladanan pendidik, dukungan keluarga, budaya lembaga, dan lingkungan sosial. Sejalan dengan hal tersebut, (Surudin & Mahmudi, 2024), (Fahimah, 2022), serta (Rahma et al., 2023) menjelaskan bahwa pembentukan akhlak merupakan proses yang melibatkan keterkaitan antara faktor individu dan faktor eksternal, sehingga memerlukan dukungan yang berkesinambungan.

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan magang, salah satu faktor pendukung penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di TPA Al-Ikhlas Palembang adalah dukungan pengurus lembaga, khususnya Ketua TPA, terhadap program yang dilaksanakan peneliti. Dukungan tersebut memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pembiasaan perilaku baik dan penguatan nilai-nilai keislaman pada santri. Peran pengurus menjadi penting karena keberhasilan penanaman akhlak tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan dalam pembelajaran, tetapi juga oleh komitmen lembaga dalam menciptakan suasana pendidikan yang mendukung pembentukan karakter. Surudin dan (Surudin & Mahmudi, 2024) serta (Fahimah, 2022) menegaskan bahwa budaya religius lembaga dan sistem pendidikan yang mengutamakan akhlakul karimah merupakan faktor yang dapat mendukung pembentukan kepribadian santri.

Faktor pendukung berikutnya adalah antusiasme santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, terutama pada kegiatan tausiyah yang disertai pemberian hadiah dan makanan ringan. Kegiatan tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan menarik perhatian santri. Melalui penyampaian nasihat keagamaan yang disertai pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak, nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, kedisiplinan,

dan sikap saling menghormati dapat diperkenalkan dengan cara yang lebih mudah diterima. Antusiasme santri juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik menjadi salah satu unsur penting dalam proses pendidikan akhlak. (Aziz, 2023) dan (Azizah et al., 2023) menjelaskan bahwa motivasi serta dorongan dari dalam diri peserta didik dapat mendukung proses perubahan perilaku menuju kondisi yang lebih baik. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang menarik perlu tetap diarahkan pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak, bukan semata-mata pada pemberian hadiah.

Selain itu, karakteristik lingkungan TPA yang berada di kawasan padat penduduk memberikan peluang bagi lembaga untuk membangun interaksi sosial dengan masyarakat sekitar. Kedekatan TPA dengan tempat tinggal warga dapat mempermudah keterlibatan masyarakat dalam mendukung kegiatan pendidikan Al-Qur'an. Interaksi tersebut berpotensi memperkuat fungsi TPA sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang tidak hanya berperan dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga dalam membiasakan perilaku terpuji. (Septoyadi et al., 2021) menjelaskan bahwa lingkungan Islami dan keterlibatan masyarakat dapat mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Meskipun demikian, potensi tersebut perlu didukung oleh hubungan yang baik antara pengurus TPA, orang tua, dan masyarakat agar nilai-nilai yang diajarkan di lembaga dapat diperkuat dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor pendukung lainnya adalah sejarah panjang dan kepercayaan masyarakat terhadap TPA Al-Ikhlas Palembang, yang telah berdiri sejak sekitar tahun 1993 melalui swadaya masyarakat dan dukungan wakaf. Keberadaan lembaga dalam waktu yang panjang menunjukkan adanya dasar historis dan sosial yang dapat menjadi modal untuk mempertahankan peran TPA sebagai tempat pendidikan Al-Qur'an dan pembinaan akhlak. Kepercayaan masyarakat juga berpotensi menjadi kekuatan bagi keberlanjutan program pendidikan, terutama jika diiringi dengan kualitas pembelajaran dan pembinaan yang konsisten. Dalam konteks pendidikan akhlak, keberadaan lembaga yang memiliki budaya religius dan program pembinaan yang terarah merupakan faktor penting dalam mendukung internalisasi nilai-nilai moral (Suwarni & Makruf, 2023).

Dengan demikian, faktor pendukung penanaman akhlakul karimah di TPA Al-Ikhlas Palembang meliputi dukungan pengurus, antusiasme santri, potensi interaksi sosial masyarakat, serta sejarah dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi modal bagi TPA untuk memperkuat pembiasaan akhlak melalui pembelajaran Al-Qur'an, keteladanan ustaz dan ustazah, serta kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berkesinambungan.

b. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di TPA Al-Ikhlas Palembang juga menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang berlangsung sekitar satu jam dalam sehari. Durasi tersebut menuntut pendidik untuk membagi waktu antara pembelajaran bacaan Al-Qur'an, pemberian materi keagamaan, dan pembiasaan perilaku terpuji. Padahal, penanaman akhlak membutuhkan proses yang berulang agar nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi dapat berkembang menjadi kebiasaan. Keterbatasan waktu juga dapat membatasi kesempatan pendidik untuk mengamati perkembangan perilaku setiap santri secara lebih menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Amelia & Marlina, 2022) dan (Efendi, 2018) yang mengidentifikasi keterbatasan waktu sebagai salah satu hambatan dalam pembinaan akhlak karena pendidik memiliki kesempatan yang terbatas untuk memantau perkembangan peserta didik.

Kendala berikutnya adalah perbedaan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dan memahami maknanya. Santri memiliki tingkat penguasaan materi dan kemampuan belajar yang beragam sehingga tidak seluruhnya dapat memahami penjelasan dalam waktu yang sama. Perbedaan tersebut menuntut ustaz dan ustazah untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, memberikan pengulangan materi, serta menyesuaikan penjelasan dengan kemampuan masing-masing santri. Apabila perbedaan kemampuan tidak diimbangi dengan pendampingan yang memadai, sebagian santri berpotensi mengalami kesulitan mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal. Dalam konteks pembentukan akhlak, pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman perlu disertai kesempatan untuk mempraktikkannya secara bertahap. (Rahma et al., 2023) serta (Maharani et al., 2024) menunjukkan bahwa kondisi dan kesiapan individu merupakan bagian dari faktor yang memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai akhlak.

Hambatan lainnya adalah penurunan jumlah santri setelah pandemi Covid-19 dan persaingan dengan TPA lain di sekitar wilayah tersebut. Kondisi ini menjadi tantangan bagi keberlanjutan kegiatan pendidikan Al-Qur'an di TPA Al-Ikhlas Palembang. Berkurangnya jumlah santri dapat memengaruhi dinamika pembelajaran dan partisipasi dalam kegiatan bersama. Sementara itu, keberadaan lembaga pendidikan sejenis di sekitar lokasi mendorong TPA untuk terus menjaga kualitas pembelajaran, mengembangkan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan anak, serta mempertahankan kepercayaan orang tua. (Septoyadi et al., 2021) menjelaskan bahwa keterbatasan pembelajaran tatap muka selama pandemi menjadi salah satu kondisi yang dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Namun, penurunan jumlah santri dan persaingan antarlembaga dalam penelitian ini merupakan kondisi kontekstual yang ditemukan di TPA Al-Ikhlas Palembang, sehingga penyebabnya tidak dapat disimpulkan hanya dari keberadaan pandemi atau TPA lain tanpa data tambahan.

Selanjutnya, kondisi lingkungan sosial di sekitar TPA juga menjadi perhatian dalam pelaksanaan pembinaan akhlak. Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat persoalan lingkungan seperti peredaran narkoba dan keberadaan anak jalanan yang berpotensi menimbulkan tantangan bagi upaya menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kondisi tersebut perlu dipahami secara proporsional: keberadaan persoalan sosial di sekitar lokasi tidak serta-merta menunjukkan bahwa seluruh lingkungan masyarakat bersifat negatif, tetapi menjadi salah satu konteks yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pendidikan. Lingkungan pergaulan yang kurang mendukung dapat memengaruhi proses pembentukan perilaku anak, terutama apabila nilai-nilai yang diperoleh di lembaga pendidikan tidak diperkuat dalam kehidupan sehari-hari. (Surudin & Mahmudi, 2024), (Fahimah, 2022), serta (Herlina et al., 2023) menempatkan lingkungan sosial dan pergaulan sebagai faktor yang dapat menghambat pembinaan akhlak apabila tidak mendukung nilai-nilai yang diajarkan.

Berdasarkan uraian tersebut, faktor penghambat penanaman akhlakul karimah di TPA Al-Ikhlas Palembang mencakup keterbatasan durasi pembelajaran, perbedaan kemampuan santri, penurunan jumlah santri pascapandemi, persaingan dengan lembaga sejenis, serta tantangan lingkungan sosial. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak cukup dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di TPA saja, tetapi membutuhkan strategi yang berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di TPA Al-Ikhlas unit 376 Palembang dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang mengintegrasikan pembelajaran Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, pembelajaran adab, dan aktivitas edukatif Islami.

Kegiatan tersebut meliputi pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Qiraati dan 6M, pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam dan bersalaman, salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, tausiyah, serta kegiatan mewarnai gambar bertema Islami. Pelaksanaannya didukung oleh metode talaqqi, tanya jawab, keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, pemberian nasihat dan motivasi, serta permainan edukatif. Berbagai kegiatan dan metode tersebut menyediakan ruang bagi santri untuk mengenal, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan sehari-hari.

Pelaksanaan penanaman akhlakul karimah didukung oleh keterlibatan pengurus TPA, antusiasme santri, potensi interaksi sosial dengan masyarakat, serta sejarah dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga. Namun, proses tersebut masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan santri, penurunan jumlah santri pascapandemi Covid-19, persaingan dengan TPA lain, dan tantangan lingkungan sosial di sekitar lembaga. Oleh karena itu, penguatan penanaman akhlakul karimah perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui konsistensi pembiasaan, keteladanan pendidik, penyesuaian metode dengan kemampuan santri, serta sinergi antara TPA, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran TPA sebagai lembaga pendidikan Al-Qur'an berbasis masyarakat yang tidak hanya mendukung kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga berperan dalam proses pembinaan akhlak anak.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, pengurus TPA Al-Ikhlas Palembang disarankan untuk terus mengembangkan kegiatan pembinaan akhlak yang terintegrasi dengan pembelajaran Al-Qur'an dan praktik ibadah. Keterbatasan waktu pembelajaran perlu disiasati melalui pembiasaan sederhana yang dapat dilakukan secara konsisten pada setiap pertemuan. Ustaz dan ustazah juga diharapkan menyesuaikan metode pembelajaran dengan tingkat kemampuan santri, memberikan keteladanan dalam perilaku sehari-hari, serta menghubungkan materi keagamaan dengan praktik akhlak yang konkret.

Orang tua diharapkan memperkuat pembiasaan yang telah diajarkan di TPA melalui keteladanan, pendampingan, dan pengawasan yang sesuai dengan usia anak. Komunikasi antara pengurus TPA dan orang tua perlu ditingkatkan agar pembinaan akhlak di lembaga dapat berkesinambungan dengan pendidikan di rumah. Selain itu, masyarakat dan tokoh lingkungan diharapkan berpartisipasi dalam menciptakan suasana sosial yang kondusif serta mendukung kegiatan keagamaan dan sosial yang positif bagi anak.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji penanaman akhlakul karimah pada lembaga TPA/TPQ dengan cakupan lokasi dan subjek yang lebih luas. Penelitian lanjutan juga dapat menelaah keterlibatan keluarga secara lebih mendalam serta mengamati perkembangan perilaku santri dalam jangka waktu yang lebih panjang. Dengan demikian, pemahaman mengenai pelaksanaan, keberlanjutan, dan faktor-faktor yang memengaruhi pendidikan akhlak melalui TPA dapat dikembangkan secara lebih komprehensif.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Ketua dan pengurus TPA Al-Ikhlas unit 376 Palembang, ustaz dan ustazah, serta para santri yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan bantuan selama pelaksanaan kegiatan magang dan pengumpulan data penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan

pendidikan Al-Qur'an dan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada anak, khususnya di lingkungan TPA Al-Ikhlas Palembang.

REFERENCES

- Amelia, O., & Marlina, M. (2022). Penanaman Nilai Akhlakul Karimah Melalui Film Kartun Riko the Series Di Kelas VII MTs Nurul Huda Sukaraja. *Jupin (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara)*, 1(1), 37–53. <https://doi.org/10.30599/jupin.v1i1.110>
- Awliyah, W., & Hery, M. (2019). Hubungan Bakat Dengan Prestasi Belajar Santri Di Tka/Tpa Al Muhajirin Unit. 769 Palembang. *Jurnal Pai Raden Fatah*, 1(2), 181–196. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i2.3236>
- Aziz, A. N. (2023). Pengembangan Kecerdasan Emosional Dalam Proses Pendidikan Di Taman Pendidikan Al-Qur'an. *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 103–117. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v7i1.1758>
- Azizah, S. N., Syamsuddin, S., Sulistyowati, S., & Ulfah, Y. F. (2023). Implementasi Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Taman Tahfidzul Qur'an Al-Busyro Surakarta. *Al Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 99–112. <https://doi.org/10.54090/alulum.139>
- Cahyani, M. N., & Attalina, S. N. C. (2024). Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Apel Pagi Dan Murajaah Surat Pendek Di Sdit Makarimal Akhlaq. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 8(2), 393–405. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i2.56593>
- Efendi, M. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Program Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Pada Sekolah Dasar Muhammadiyah Vi Palembang. *Conciencia*, 17(1), 27–39. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v17i1.1581>
- Fadil, K., Supriadi, D., & Nurfaidah, H. (2023). Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Sebelum Belajar Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa. *Nusra Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 740–754. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i3.1447>
- Fahimah, S. (2022). Konsep Pendidikan Era Medsos: Analisis Dimensi Hifdz Din Menurut Luqman Al-Hakim Dengan Pendekatan Maqasidi. *Maghza Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(1), 80–102. <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i1.6441>
- Fatma, F., & Badaruddin, K. (2016). Evaluasi Penyelenggaraan Kegiatan TPA an-Naufal Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Desa Sekonjing Kecamatan Tanjung Raja Ogan Ilir. *Jip Jurnal Ilmiah Pgmi*, 2(1), 43–58. <https://doi.org/10.19109/jip.v2i1.1065>
- Hasanah, U., Masitoh, D., Khasanah, U., & Akmansyah, M. (2022). Eksistensi Pendidikan Islam Dalam Upaya Penurunan Tingkat Kriminalitas Pada Daerah Rawan Kriminal Di Lampung Timur. *Ijtima'iyya Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 14(2), 305–325. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v14i2.10268>
- Herlina, H., Syarifuddin, S., & Susiba, S. (2023). Perspektif Al-Qur'an Dan Fikih Dalam Membangun Pendidikan Keluarga Yang Berkualitas. *Instructional Development Journal*, 6(1), 27. <https://doi.org/10.24014/idj.v6i1.24429>
- Maharani, F. P., Arni, Y., Haryanti, F., Sari, N., Ramandani, A., & Wijaya, I. (2024). Pendidikan Karakter Di Era Kurikulum Merdeka: Pendekatan Dan Implementasi Di SDN 22 Palembang. *Alacrity Journal of Education*, 407–416. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i3.482>
- Mahmudiyah, A., & Mulyadi, M. (2021). Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *Zahra Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 55–72. <https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.223>
- Marlina, S., Pransiska, R., & Qalbi, Z. (2021). Analisis Kurikulum Pendidikan Islam Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Padang. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 844–855. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1143>

- Najamudin. (2024). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Islami Pada Anak-Anak: Perspektif Akidah Akhlaq. *Reslaj Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(5). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i5.2077>
- Ningrum, C. D., & Suradji, M. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Dalam Meningkatkan Spiritual Siswa. *Ta Lim Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 74–89. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i1.2388>
- Ningrum, T. S., & Wahidin, W. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Berbasis Learning by Doing Pada Anak Sekolah Dasar (Studi Pada SDTQ Daarul Husna Kota Salatiga). *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(6), 651–663. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i6.183>
- Noptario, N., & Sutrisno, S. (2023). Efforts to Shape Akhlakhul Kharimah Student Through Moral Education (Comparative Study of Elementary School and Madrasah Ibtidaiyah in Palembang). *Al-Aulad Journal of Islamic Primary Education*, 6(1), 46–56. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v6i1.21444>
- Nurhadi, A., Idris, H., & Asmoni, A. (2021). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membudayakan Akhlaqul Karimah Siswa Di Madrasan Aliyah Negeri Sampang. *Re-Jiem (Research Journal of Islamic Education Management)*, 4(1), 60–71. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v4i1.4830>
- Nurhayati, N., & Karimah, N. (2023). Pendampingan Kepada Tpa/TPQ Mushola Al-Husna Dengan Tema Generasi Indonesia Yang Islami Sejak Usia Dini. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 3(5), 179–184. <https://doi.org/10.55182/jpm.v3i5.305>
- Rahma, A. A., Widyanti, E., Anggraini, D. L., & Nurfaizah, S. (2023). Urgensi Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Karakter Santri Di TPA Al - Munawaroh. *Pijar Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 99–107. <https://doi.org/10.58540/pijar.v2i1.481>
- Rahmi, S. A., Wati, I. K., & Zaakiyah, S. (2024). Lembaga Pendidikan Islam Non Formal Tingkat Dasar Antara Meunasah Dan Tpa Di Indonesia. *Jurnal Perspektif*, 17(1), 51–60. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v17i1.167>
- Rohimah, S., Maimunah, M., & Samiha, Y. T. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program ISMUBA Di SD Muhammadiyah 1 Palembang. *Muaddib Islamic Education Journal*, 3(2), 73–80. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v3i2.6687>
- Salsabila, U. H., Aulia, A., & Rosmiati, I. (2024). Pemanfaatan Aplikasi KABI Untuk Pembelajaran Materi Kisah Nabi Di TPA Masjid Al-Ikhlas Karangnongko, Klaten. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.25008/jitp.v4i1.73>
- Septoyadi, Z., Nafisah, N. A., Candrawati, V. L., & Junanah, J. (2021). Internalisasi Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas Vi Di Mi Islamiyah 1 Majasem Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi. *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 191–206. <https://doi.org/10.18326/iciegc.v1i1.63>
- Setiawan, D., Rusdi, A., & Putri, V. A. (2017). Peran TPA Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur'an Di Masjid Al-Fattah Palembang. *Jip Jurnal Ilmiah Pgmi*, 3(2), 170–184. <https://doi.org/10.19109/jip.v3i2.1650>
- Suparwoto, M. U. (2022). Implementas Al-Qur'an Dalam Membentuk Akhlaq Al-Karimah Di TPA Masjid Nurani Insani Gamol. *Potensia Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1), 87. <https://doi.org/10.24014/potensia.v8i1.16290>
- Suriyati, S., Fahrul, F., Darwis, D., & Burhanuddin, B. (2023). Pembinaan TK/TPA Di Masjid Nuru Sadda Desa Samaturue Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. *Inkamku Journal of Community Service*, 2(1), 43–48. <https://doi.org/10.47435/inkamku.v2i1.2208>

- Surudin, Y., & Mahmudi, M. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Reslaj Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(5). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i5.1250>
- Suryono, S., Laili, Z., & Nursikin, M. (2022). Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan Di SMP Ma'arif Grabag Kabupaten Magelang. *Yasin*, 2(5), 668–679. <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i5.558>
- Suwarni, S., & Makruf, I. (2023). Implementasi Program Pembiasaan Terstruktur Berbasis Karakter Islami Di MTS Negeri 3 Wonogiri. *Jurnal Syntax Transformation*, 4(3), 16–27. <https://doi.org/10.46799/jst.v4i3.701>
- Zulya, R., Juliardi, B., & Azwar, A. (2023). Strategi Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Falah Untuk Meningkatkan Ahklak Anak Jorong Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. *Anwarul*, 3(6), 1191–1202. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.1630>